



# Pengaruh Profitabilitas, Tunneling Incentive, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur

Salsa Raehan Uzma\*, Martinus Budiantara

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Mercubuana Yogyakarta, Yogyakarta  
Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>salsaraihanuzma266@gmail.com, <sup>2</sup>budiantara@mercubuana-yogyakarta.ac.id

Email Penulis Korespondensi: salsaraihanuzma266@gmail.com

Submitted: 10/10/2025; Accepted: 01/11/2025; Published: 02/11/2025

**Abstrak**—Transfer pricing masih menjadi isu penting dalam praktik akuntansi dan perpajakan, khususnya pada perusahaan multinasional karena berpotensi dimanfaatkan untuk penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2022–2024. Populasi penelitian terdiri dari 95 perusahaan, dan melalui metode purposive sampling diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 57 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap transfer pricing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing dengan nilai signifikansi masing-masing  $0,090 > 0,05$  dan  $0,323 > 0,05$ , sedangkan tunneling incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing dengan nilai  $0,046 < 0,05$ . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi keuangan terkait praktik transfer pricing serta menjadi pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan perpajakan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Transfer Pricing; Profitabilitas; Tunneling Incentive; Intangible Asset.

**Abstract**—Transfer pricing remains a critical issue in accounting and taxation practices, particularly in multinational companies, due to its potential for tax avoidance. This study aims to determine the effect of profitability, tunneling incentives, and intangible assets on transfer pricing in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used are secondary data obtained from annual financial reports for the 2022–2024 period. The study population consisted of 95 companies, and through purposive sampling, 19 companies met the criteria, with a total of 57 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression to examine the effect of each independent variable on transfer pricing. The results of the study indicate that profitability and intangible assets have no effect on transfer pricing with significance values of  $0.090 > 0.05$  and  $0.323 > 0.05$ , respectively. While tunneling incentives have a significant negative effect on transfer pricing with a value of  $0.046 < 0.05$ . This study is expected to contribute to the financial accounting literature related to transfer pricing practices and become a consideration for regulators in formulating tax policies in Indonesia.

**Keywords:** Transfer Pricing; Profitability; Tunneling Incentive; Intangible Asset

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya praktik transfer pricing. Globalisasi mendukung pertumbuhan perusahaan multinasional melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yang mempermudah perusahaan dalam melakukan ekspansi ke berbagai negara. Kondisi ini mendorong pelaku usaha untuk memperluas dan meningkatkan aktivitas bisnisnya di negara-negara yang memiliki peluang besar dalam menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, baik dari sisi penjualan maupun pemanfaatan sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan bisnis, perusahaan juga menjadi lebih mudah dalam melakukan transaksi, baik antar divisi maupun antar entitas dalam satu grup perusahaan. Dalam konteks ini, transfer pricing sering kali melibatkan transaksi antar perusahaan afiliasi yang berada di yurisdiksi atau negara berbeda. Tujuan utamanya ialah memindahkan beban pajak dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga perusahaan dapat mengurangi kewajiban perpajakannya secara global (Maulana, 2022). Transfer pricing adalah sistem penentuan harga dalam transaksi internal perusahaan multinasional, yang bertujuan menyederhanakan kebijakan pajak. Penelitian ini menyoroti bahwa penyederhanaan transfer pricing dapat mengurangi efisiensi produktivitas total hingga 2,2% di berbagai sektor. Efek ini terjadi karena distorsi alokasi sumber daya akibat penggunaan metode margin tetap sebagai pendekatan penyederhanaan transfer pricing (Beer, S; Leduc, S Loeprick, 2022).

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus yang menunjukkan indikasi transfer pricing. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Meskipun PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan laba bersih sebesar 4% menjadi Rp1,4 triliun pada kuartal I, harga saham kedua perusahaan tersebut justru mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk turun sebesar 6,67% menjadi Rp5.600 per saham, sementara saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk turun 6,98% menjadi Rp8.325 per saham. Penurunan harga saham ini diduga disebabkan tidak hanya oleh indikasi transfer pricing, tetapi juga oleh akuisisi yang dilakukan PT Indofood Sukses Makmur terhadap Pinehill Corpora Limited yang dinilai terlalu mahal. Akibatnya, beban keuangan tambahan ini memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Bagus Aditya et al., 2023). Fenomena tersebut menggambarkan relevansi praktik transfer pricing dengan beberapa faktor internal



perusahaan. Perolehan yang dilakukan juga memperbesar aset tidak berwujud yang sulit diukur, sehingga bisa dimanfaatkan dalam praktik transfer pricing. Selain itu, keputusan perusahaan yang menguntungkan pemegang saham pengendali mencerminkan adanya tunneling incentive.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan, aset, maupun ekuitas pemilik. Beberapa penelitian menemukan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pengaruhnya terhadap kebijakan transfer pricing (Ghasani et al., 2021). Tunneling incentive di sisi lain, mengacu pada Tindakan pemegang saham mayoritas dalam mengalihkan sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi, misalnya melalui kebijakan dividen atau pengalihan aset. Namun, hasil penelitian terkait hubungan tunneling incentive dengan transfer pricing masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten (Muniroh et al., 2024). Sementara intangible asset yang sulit diukur sering menjadi instrumen dalam praktik transfer pricing. Pada penelitian (Sari & Irawati, 2024). menunjukkan adanya pengaruh signifikan, tetapi penelitian lain justru menemukan tidak adanya pengaruh (Kalsum et al., 2025). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing, serta memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan transfer harga pada perusahaan manufaktur, khususnya di sub-sektor makanan dan minuman.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji pengaruh profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset terhadap transfer pricing, yang belum banyak dilakukan secara spesifik pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Sub sektor ini memiliki karakteristik unik karena banyaknya perusahaan multinasional dan tingginya nilai aset tak berwujud. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2022–2024, sehingga memberikan kontribusi yang relevan dalam konteks perkembangan digitalisasi dan keterbukaan informasi keuangan saat ini. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi dan perpajakan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan transfer pricing. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan masukan praktis bagi otoritas pajak dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan transparansi serta memastikan bahwa praktik penetapan harga antar pihak berelasi dilakukan secara wajar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis statistik dan data berbentuk numerik. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis melalui pengukuran variabel yang bersifat angka serta penerapan metode statistik terhadap data yang telah dikumpulkan. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada paradigma positivisme dan bertujuan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Dalam pendekatan ini, data dianalisis secara statistik untuk menggambarkan serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui metode kuantitatif, peneliti dapat mengolah data numerik guna menelaah hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel profitabilitas, tunneling incentive, intangible asset, dan transfer pricing. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022–2024.

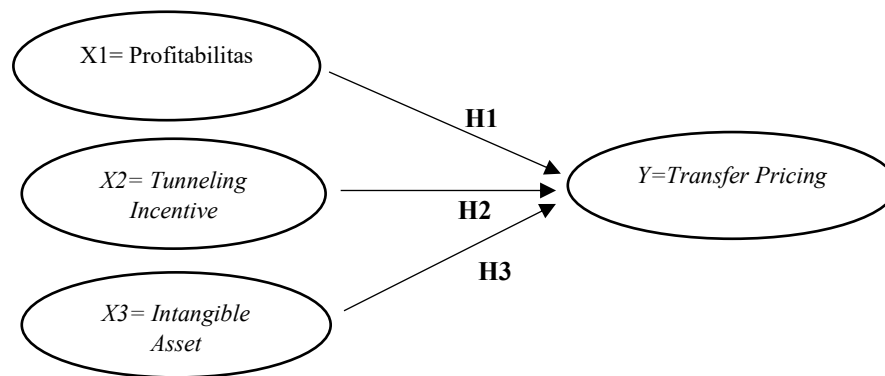
Populasi penelitian ini sebanyak 95 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga total observasi dalam tiga tahun adalah 57 data.

Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi : Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	95
2.	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling):	
3.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut	(12)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2022-2024	(4)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki persentase kepemilikan asing lebih dari 20%	(43)
6.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2022-2024	(17)
7.	Sampel penelitian	19
8.	Total sampel (19 x 3 tahun)	57

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset merupakan variabel independen, sedangkan variabel transfer pricing merupakan variabel dependen. Hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir yang menggambarkan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini disajikan pada gambar sebagai berikut:

**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 1 kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: (H1) Profitabilitas berpengaruh terhadap transfer pricing, (H2) Tunneling incentive berpengaruh terhadap transfer pricing, dan (H3) intangible asset berpengaruh terhadap transfer pricing.

## 2.2 Definisi Pperasional Variabel

### 2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan pertama kali dikenalkan oleh (Jensen & Meckling, 2019) yang menjelaskan hubungan perjanjian antara pemilik modal atau pemegang saham (principal) dengan pihak manajemen (agent) yang diberi kewenangan untuk menjalankan operasional perusahaan atas nama pemilik, demi kepentingan pemegang saham (Haliyah et al., 2021). Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat memicu terjadinya praktik transfer pricing. Manajer sebagai agen yang dipercaya oleh pemegang saham memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan yang terkadang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dalam hal ini, transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai cara untuk mengalihkan laba atau menekan beban pajak melalui transaksi yang tidak mencerminkan harga wajar (Rezeki, A. P., Nugroho, R., & Indarti, 2021).

### 2.2.2 Transfer Pricing

Transfer pricing adalah bagian dari aktivitas bisnis dan perpajakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa harga yang ditetapkan dalam transaksi antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa telah sesuai dengan prinsip kewajaran harga pasar atau dikenal dengan arm's length principle (Pohan, 2021). Dalam penelitian ini transfer pricing diukur menggunakan rasio transaksi dengan pihak berelasi terhadap total penjualan. Rumus pengukuran transfer pricing tersebut disajikan sebagai berikut:

$$TPR = \frac{\text{piutang pihak berelasi}}{\text{total piutang}} \quad (1)$$

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana transaksi perusahaan dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Semakin besar nilai rasio tersebut, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik transfer pricing dalam kegiatan usahanya.

### 2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang diperoleh oleh suatu organisasi dari manfaat yang dihasilkan melalui proses pengelolaan sumber daya dan aset. Profitabilitas perusahaan umumnya mengacu pada keuntungan sebelum pengeluaran biaya operasional. Untuk mengukurnya, salah satu rasio yang digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba (Hadi et al., 2021). Penelitian ini menilai tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Return on Assets merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif. Adapun rumus pengukuran ROA disajikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{total aset}} \quad (2)$$

Semakin tinggi nilai Return on Assets (ROA), maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga menghasilkan profit yang tinggi dengan penggunaan aset yang relatif efisien. Dalam konteks transfer pricing, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan pengaturan harga transfer guna mempertahankan tingkat laba bersih dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar.



### 2.2.4 Tunneling Incentive

Tunneling incentive adalah kondisi ketika pemegang saham mayoritas menggunakan kekuasaannya untuk memindahkan aset atau laba perusahaan ke entitas lain yang masih berada di bawah kendalinya, seperti anak perusahaan di luar negeri atau perusahaan afiliasi, dengan tujuan untuk memperbesar keuntungan pribadi. Praktik ini umumnya dilakukan dengan cara memperdagangkan aktiva perusahaan kepada perusahaan yang dikendalikan oleh pemegang saham utama dengan harga di bawah nilai pasar (Muhammad Ariq & Asalam, 2024). Tunneling Incentive diprosikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai saham pengendali oleh perusahaan asing yang didasarkan pada PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Apriani et al., 2021). Tunneling incentive diukur menggunakan rasio kepemilikan saham terhadap total saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan tingkat konsentrasi kepemilikan dan potensi pengaruh pemegang saham pengendali dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Rumus pengukurannya disajikan sebagai berikut:

$$TN = \frac{\text{jumlah saham mayoritas asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \quad (3)$$

Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing, maka semakin tinggi kemungkinan adanya insentif untuk melakukan tunneling melalui mekanisme transfer pricing

### 2.2.5 Intangible Asset

Intangible asset merupakan aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik, tetapi digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Contohnya meliputi hak paten, merek dagang, lisensi, dan kekayaan intelektual lainnya. Meskipun tidak dapat disentuh atau dilihat, aset tidak berwujud memiliki nilai ekonomi yang besar karena berasal dari hasil pemikiran, kreativitas, dan inovasi manusia yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Julito et al., 2024). Semakin besar nilai aset tidak berwujud yang dipunyai entitas akan semakin meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan aktivitas transfer pricing (Novira et al., 2020). Intangible asset yaitu aset non moneter yang dapat diidentifikasi serta aset tersebut tidak mempunyai wujud fisik namun dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Intangible asset menggunakan rasio intensitas aset tidak berwujud terhadap total aset perusahaan (M. Aria Gymnastiar et al., 2023). Adapun rumus pengukurannya sebagai berikut:

$$\text{Intangible Asset} = \frac{\text{aset tidak berwujud}}{\text{total penjualan}} \quad (4)$$

## 2.3 Teknik Analisis data

Untuk menilai pengaruh berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen serta menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Adapun tahapan analisis data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, minimum, dan rentang data. Nilai mean digunakan untuk mengetahui rata-rata dari seluruh data dengan cara membagi total keseluruhan nilai data dengan jumlah observasi (Ghozali, 2021).

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini penting dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian layak untuk dianalisis menggunakan metode regresi, serta agar hubungan antar variabel independen dan dependen dapat diinterpretasikan secara akurat. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.
- b. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika varians residual bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varians residual berbeda antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas.
- c. Uji Autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara residual pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW Test). Autokorelasi dianggap terjadi jika nilai  $DW < dL$  atau  $> (4 - dL)$ . Sementara itu, jika nilai DW berada di antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$ , maka tidak terdapat autokorelasi. Apabila nilai DW berada di antara  $(4 - dU)$  dan  $(4 - dL)$  atau antara  $dL$  dan  $dU$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti.
- d. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Indikasi adanya multikolinearitas muncul apabila nilai tolerance  $< 0,10$ , atau nilai VIF  $> 10$ .



### 3. Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset terhadap transfer pricing. Persamaan regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (5)$$

Dimana Y merupakan transfer pricing, a adalah konstanta,  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen,  $X_1$  adalah profitabilitas,  $X_2$  adalah tunneling incentive,  $X_3$  adalah intangible asset, dan e adalah error. Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan pada variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Pengujian

#### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian, yaitu profitabilitas, tunneling incentive, intangible asset, dan transfer pricing. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Transfer pricing	57	.002	4.130	.38581	.580866
Profitabilitas	57	.005	.330	.08746	.064953
Tunneling incentive	57	.22	.89	.6026	.19306
Intangible asset	57	0	1	.53	.504
Valid N (listwise)	57				

Rata-rata rasio transfer pricing dalam penelitian ini sebesar 0,3858, sedangkan rasio profitabilitas memiliki rata-rata 0,08746, rasio tunneling incentive sebesar 0,6026, dan rata-rata rasio aset tidak berwujud (intangible asset) sebesar 0,53.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah data observasi yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 57. Untuk variabel transfer pricing, nilai terendah sebesar 0,002 ditemukan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2023. Proporsi piutang pihak berelasi pada perusahaan ini tercatat sebesar Rp 1.018.000, sedangkan total piutangnya mencapai Rp 598.663.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memberikan piutang kepada pihak yang tidak berelasi. Sebaliknya, nilai tertinggi transfer pricing sebesar 4,130 dimiliki oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2022. Proporsi piutang pihak berelasi pada perusahaan ini mencapai Rp 371.305.000, sementara total piutangnya sebesar Rp 89.843.000. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih cenderung memberikan piutang kepada pihak yang berelasi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata transfer pricing sebesar 0,38581 atau 38,581% menggambarkan bahwa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024 masih terdapat yang melakukan praktik transfer pricing. Variabel profitabilitas yang diukur melalui ROA menunjukkan rentang nilai antara 0,005 hingga 0,330 dengan rata-rata sebesar 0,08746 dan standar deviasi 0,064953. Perusahaan dengan tingkat ROA terendah, yakni sebesar 0,005 dimiliki oleh PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup rendah yaitu sebesar 0,005% dari penggunaan total aset yang dimiliki. Sedangkan ROA paling tinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 0,330 pada tahun 2024 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 33% dari total aset yang dimiliki.

Nilai rata-rata tunneling incentive (TNC) dalam penelitian ini adalah 0,6026. Hal tersebut menunjukkan bahwa tunneling incentive yang diprosikan melalui persentase kepemilikan asing pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 rata-rata mencapai 60,26% dari total saham yang dimiliki oleh pihak asing. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham pada perusahaan-perusahaan tersebut cenderung terpusat pada sebagian kecil pemegang saham, khususnya investor asing. Untuk variabel tunneling incentive (TNC), nilai minimum tercatat sebesar 0,22, yang dimiliki oleh PT Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA), sedangkan nilai maksimum mencapai 0,89, dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,19306 menunjukkan adanya variasi yang cukup moderat dalam tingkat kepemilikan asing antarperusahaan sampel.

Adapun untuk variabel aset tidak berwujud (intangible asset), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 0,53 atau 53%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 53% perusahaan sampel mencatatkan pengeluaran untuk kegiatan research and development (R&D) dalam laporan keuangannya. Nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini masing-masing adalah 0, 1, dan 0,504.



**3.1.2 Uji Asumsi Klasik**

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik, model regresi dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap masing-masing asumsi klasik disajikan pada tabel-tabel berikut:

**3.1.2.1 Uji Normalitas**

Distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier agar hasil estimasi menjadi valid dan tidak bias. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Uji Normalitas

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.1886444
	Std. Deviation	156.765.807
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.066
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Hasil pengujian normalitas terhadap 57 data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi sebesar 0,200 yang mengindikasikan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi yang bersifat normal.

**3.1.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan Tabel 4:

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

Model	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Profitabilitas	.907	1.102
1 Tunneling Incentive	.758	1.320
Intangible Asset	.749	1.335

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance profitabilitas 0,907, tunnelling incentive 0,758, dan intangible asset 0,749. Apabila nilai Tolerance > 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**3.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan variabel independen tampak berpengaruh secara signifikan padahal sebenarnya tidak. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Uji Heteroskedastisitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	t	Sig.	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			
(Constant)	47.084	18.556		2.537	.014	
1	X1	-.203	1.080	-.029	-.188	.851
	X2	-.277	.254	-.174	-1.092	.280
	X3	-2.105	14.583	-.023	-.144	.886

Nilai pada signifikansi profitabilitas 0,851 > 0,05. Nilai signifikansi tunneling incentive 0,280 > 0,05 dan nilai signifikansi intangible asset 0,886 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sehingga data tersebut lolos uji asumsi klasik heteroskedastisitas.

**3.1.2.4 Uji Auto Korelasi**

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Durbin-Watson (DW) yang dibandingkan dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson disajikan pada Tabel 6.



**Tabel 6.** Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 <sup>a</sup>	.035	-.021	127.317	1.759

Nilai DW dapat diketahui sebesar 1,759, diketahui nilai  $dL = dU = 1.6845$  dan  $dU = 1.4637$ . Dapat dikatakan tidak ada autokorelasi jika  $dU < DW < 4-dU = 1,6845 < 1,759 < 2,3155$  maka dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

### 3.1.3 Regresi Linier Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda. Model regresi linier berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada Tabel 7:

**Tabel 7.** Hasil Analisis Linier Brganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	5.276	1.035		5.096	.000	
1	X1	-.473	.274	-.231	-1.727	.090
	X2	-.455	.223	-.299	-2.044	.046
	X3	-.488	.489	-.147	-.997	.323

Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Transfer Pricing} = 5.276 - 0.473X1 - 0.455X2 - 0.488X3 \tag{6}$$

Hasil regresi diperoleh persamaan  $\text{Transfer Pricing} = 5.276 - 0.473X1 - 0.455X2 - 0.488X3$ . Nilai konstanta sebesar 5.276 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset bernilai nol, maka transfer pricing adalah sebesar 5.276. Variabel profitabilitas (X1) memiliki koefisien regresi -0.473 yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap transfer pricing, sehingga setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan transfer pricing sebesar 0.473, dan sebaliknya. Variabel tunneling incentive (X2) memiliki koefisien -0.455, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap transfer pricing, sehingga kenaikan satu satuan tunneling incentive menurunkan transfer pricing sebesar 0.455. Sementara itu, intangible asset (X3) dengan koefisien -0.488 juga berpengaruh negatif terhadap transfer pricing, artinya setiap kenaikan satu satuan intangible asset akan menurunkan transfer pricing sebesar 0.488, dan sebaliknya.

### 3.2.3 Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa profitabilitas (sig. 0,090 > 0,05) dan intangible asset (sig. 0,323 > 0,05) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Sementara itu, tunneling incentive (sig. 0,046 < 0,05) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap transfer pricing.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing

Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap transfer pricing, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik transfer pricing pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah, hal tersebut tidak serta merta mendorong praktik transfer pricing secara signifikan. dalam praktiknya, terutama di sektor makanan dan minuman, profitabilitas yang tinggi tidak selalu dikaitkan dengan melakukan transfer pricing. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor makanan dan minuman umumnya lebih padat aset fisik dan kegiatan operasional, sehingga sebagian besar transaksi antar entitas dalam grup perusahaan berupa barang nyata seperti bahan baku atau produk setengah jadi yang memiliki nilai pasar objektif. Kondisi ini membuat ruang untuk manipulasi harga transfer menjadi lebih terbatas. Kedua, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menghindari risiko fiskal seperti pemeriksaan pajak dan sanksi administratif. Oleh karena itu, strategi untuk menjaga reputasi dan kelangsungan usaha dalam jangka panjang dianggap lebih penting daripada mengejar efisiensi pajak melalui praktik transfer pricing.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian oleh (Lestari et al., 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing, artinya semakin tinggi laba, semakin rendah praktik transfer pricing karena perusahaan enggan mengambil risiko terdeteksi oleh otoritas pajak. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfiati & Yunita, 2021) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini dimungkinkan karena faktor lain seperti regulasi, kepatuhan pajak, serta pengawasan yang ketat dari otoritas fiskal dapat menjadi penghalang dominan atas praktik transfer pricing, terlepas dari besar kecilnya tingkat profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki



pengaruh signifikan terhadap transfer pricing yang menunjukkan bahwa keputusan manajemen dalam melakukan transfer pricing tidak semata-mata didasarkan pada tingkat laba perusahaan.

### 3.2.2 Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tunneling incentive berpengaruh negatif signifikan pada transfer pricing. Tunneling incentive mengacu pada motivasi entitas pengendali atau pemegang saham mayoritas untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan ke entitas lain dalam kelompok usaha yang sama, biasanya melalui transaksi afiliasi. Tindakan ini sejalan dengan konsep teori agensi, dimana terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Ketika manajemen perusahaan tunduk pada kepentingan pemegang saham pengendali, maka keputusan bisnis termasuk strategi transfer pricing, dapat dimanfaatkan untuk memindahkan keuntungan ke entitas lain demi kepentingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi tunneling, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa tunneling incentive berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing.

Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa pengendali dapat dengan mudah melakukan manipulasi struktur transaksi untuk memaksimalkan kekayaan pribadi atas kelompok. Namun, berbeda dengan penelitian oleh (Muniroh et al., 2024), yang menemukan bahwa tunneling incentive tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Karena adanya pengawasan regulasi yang ketat terhadap transaksi afiliasi pada perusahaan publik. Perbedaan ini mungkin terjadi karena variasi industri dan struktur kepemilikan yang berbeda antar perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tunneling incentive memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing, yang mencerminkan peran penting kepemilikan pengendali dalam mengatur strategi keuangan perusahaan lintas entitas afiliasi.

### 3.2.3 Pengaruh Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) didapatkan hasil bahwa intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, atau dapat disimpulkan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan aset tidak berwujud, seperti merek dagang, hak paten, lisensi, atau teknologi, tidak menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan melakukan praktik transfer pricing. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa aset tidak berwujud pada sebagian besar perusahaan sampel belum dimanfaatkan secara aktif dalam transaksi antar entitas afiliasi, atau nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan total aset maupun volume transaksi lain yang lebih signifikan secara finansial, seperti pembelian bahan baku atau penjualan antar grup. Terdapat beberapa alasan yang dapat menjelaskan ketidaksignifikan pengaruh aset tidak berwujud terhadap transfer pricing. Pertama, sebagian besar perusahaan dalam sektor ini lebih mengandalkan aset nyata dan proses produksi fisik, seperti bahan baku, mesin, dan distribusi. Intangible asset memang dimiliki, namun tidak selalu menjadi bagian utama dari transaksi antar entitas afiliasi, sehingga kontribusinya terhadap kebijakan harga transfer menjadi minim. Kedua, nilai ekonomi aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan sampel relatif kecil, sehingga tidak menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengalihan laba lintas entitas.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sari & Irawati, 2024) yang menemukan bahwa intangible asset memiliki pengaruh positif terhadap transfer pricing karena sifatnya yang sulit diukur dan mudah dimanipulasi dalam penetapan harga antar afiliasi. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Kalsum et al., 2025) yang menyatakan bahwa intangible asset tidak mempengaruhi transfer pricing karena transaksi antar entitas lebih banyak terjadi dalam bentuk barang nyata atau jasa manajemen dibandingkan dengan pembayaran atas penggunaan hak kekayaan intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Indonesia, intangible asset atau aset tidak berwujud belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi transfer pricing.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis umum perusahaan multinasional tanpa memperhatikan karakteristik industri tertentu. Hal ini menimbulkan kesenjangan kontekstual, karena faktor yang memengaruhi transfer pricing dapat berbeda pada setiap sektor industri, terutama pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang memiliki tingkat persaingan dan struktur biaya yang unik. Dari sisi waktu dan metode, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan data sebelum tahun 2021 dengan jumlah sampel terbatas dan belum mempertimbangkan perkembangan digitalisasi pasar yang dapat memengaruhi strategi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan metodologis dengan menggunakan data terbaru periode 2021–2024 dan analisis kuantitatif yang lebih komprehensif. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset terhadap praktik transfer pricing pada sektor manufaktur di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian terdahulu yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan transfer harga di sektor tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana profitabilitas, tunneling incentive, dan intangible asset berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan penelitian di bidang akuntansi dan perpajakan.



#### 4. KESIMPULAN

Analisis terhadap 19 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2022–2024 dengan 57 data sampel, diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, menunjukkan bahwa laba bukan faktor utama dalam penentuan kebijakan tersebut. Tunneling incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing, mengindikasikan bahwa semakin besar potensi pengalihan kekayaan oleh pemegang saham pengendali, semakin rendah praktik transfer pricing karena perusahaan memilih cara lain untuk mengalihkan laba. Sementara itu, intangible asset juga tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, kemungkinan karena aset tidak berwujud di sektor ini tidak digunakan secara langsung antar afiliasi atau tidak dilaporkan secara rinci dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Periode observasi yang relatif singkat, yaitu hanya mencakup tiga tahun (2022–2024), dapat menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang. Selain itu, jumlah sampel yang terbatas pada 19 perusahaan juga dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperpanjang periode pengamatan dan memperluas cakupan data agar hasil yang diperoleh lebih relevan serta mampu menggambarkan kondisi yang lebih komprehensif dalam praktik transfer pricing di Indonesia.

#### REFERENCES

- Apriani, N., Putri, T. E., & Umiyati, I. (2021). the Effect of Tax Avoidation, Exchange Rate, Profitability, Leverage, Tunneling Incentive and Intangible Assets on the Decision To Transfer Pricing. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 14–27. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.672>
- Bagus Aditya, A., Nuryati, T., Rossa, E., Puspaningtyas Faeni, D., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Intangible Asset dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Transfer Pricing sebagai Variabel Moderasi. *SINOMIKA JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 689–698.
- Beer, S; Leduc, S Loeprick, J. (2022). Keeping It Simple: Efficiency Costs of Fixed Margin Regimes in Transfer Pricing. <https://doi.org/10.5089/9798400219221.001>
- Ghasani, N. A. L. S., Nurdiono, N., Agustina, Y., & Indra, A. Z. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 68–79. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.269>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). In Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (pp. 250–250). <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00096838>
- Hadi, M., Ambarwati, R. D., & Haniyah, R. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Interest Margin, Net Profit Margin, Earning per Share dan Net Income terhadap Stock Price Sektor Perbankan Tahun 2016 – 2020. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3), 770–792. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36743>
- Haliyah, S. N., Saebani, A., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Tarif Pajak, Tunneling Incentive, dan Intangible Asset terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 528.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Julito, K. A., Putra, R. J., & Dewi, M. (2024). Pengaruh Intangible Asset dan Profitabilitas terhadap Firm Value dengan Thin Capitalization sebagai Pembederasi. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.52447/jam.v9i2.8001>
- Kalsum, U., Safitri, R. H., Mukhtaruddin, M., & Novelia, R. (2025). Factors Affecting Transfer Pricing. *Owner*, 9(2), 1159–1174. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2653>
- Lestari, D. M., Hasanah, H., & Surachman, S. (2021). Beban Pajak, Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Praktik Transfer Pricing. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(1), 23–28. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i1.4399>
- Lutfiati, N., & Yunita, E. (2021). Pengaruh Pajak, Profitabilitas, Debt Covenant dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.24905/jabko.v2i1.23>
- M. Aria Gymnastiar, Muhammad Nur Fauzi, & Zikratul Ramadhan. (2023). Pengaruh Intangible Asset dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 15–24. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i3.598>
- Maulana, N. I. (2022). Pengaturan Pajak Penghasilan (PPh) Terkait Transfer Pricing yang Dilakukan oleh Perusahaan Multinasional. *Jurist-Diction*, 5(2), 695–710. <https://doi.org/10.20473/jd.v5i2.34906>
- Muhammad Ariq, W. B., & Asalam, A. G. (2024). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022). *E-Proceeding of Management*, 11(6), 6407–6417. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/218038/>
- Muniroh, Sudiarto, E., & Klaudia, S. (2024). Pengaruh Beban Pajak, Profitabilitas dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 9(1), 74–84.
- Novira, A. R., Suzan, L., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1852>
- Pohan, C. A. (2021). ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN TRANSFER PRICING DALAM MENANGKAL PENGHINDARAN PAJAK PADA KPP MADYA JAKARTA PUSAT TAHUN 2018-2019 Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Indonesia. 1(2), 86–98.
- Rezeki, A. P., Nugroho, R., & Indarti, M. (2021). RELATED PARTY TRANSACTIONS AND TAX AVOIDANCE: STUDY ON MINING COMPANY IN INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 283–293. <https://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/689>
- Sari, J. P., & Irawati, W. (2024). Debt Covenant, Tax Expense, and Intangible Assets on Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 422–435. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i2.7249>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/produk/metode-penelitian-pendidikan/>